

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Payudara di Desa Balakka

Rosmainun¹, Rika Apripan², Nayodi Permayasa³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sentral

³Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sentral,
Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia
(email: rosmainun88@gmail.com , 081265629993)

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan dan membutuhkan upaya deteksi dini untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan praktik wanita usia subur mengenai deteksi dini dan pencegahan kanker payudara di Desa Balakka. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 27 wanita usia subur yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan praktik, kemudian dianalisis secara deskriptif univariat dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (44,4%), sikap positif sebanyak 16 orang (59,3%), dan praktik baik sebanyak 14 orang (51,9%). Meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif, masih terdapat hampir setengah responden dengan praktik deteksi dini yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan secara rutin, pelatihan SADARI, serta pendampingan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik deteksi dini kanker payudara pada wanita usia subur.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, praktik, SADARI, kanker payudara

ABSTRACT

Breast cancer is one of the leading health concerns among women and requires early detection efforts to reduce morbidity and mortality rates. This study aims to describe the knowledge, attitudes, and practices of women of childbearing age regarding early detection and prevention of breast cancer in Balakka Village. This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 27 women of childbearing age selected using total sampling. Data were collected via a questionnaire covering respondent characteristics, knowledge, attitudes, and practices, and were then analyzed using univariate descriptive statistics in the form of frequencies and percentages. The results showed that most respondents had adequate knowledge (12 people, 44.4%), positive attitudes (16 people, 59.3%), and good practices (14 people, 51.9%). Although most respondents had a positive attitude, nearly half of them still engaged in suboptimal early detection practices. Therefore, regular health education, SADARI training, and support from healthcare professionals are needed to increase awareness and improve early detection practices for breast cancer among women of childbearing age.

Keywords : Knowledge, attitude, practice, SADARI, breast cancer

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan kanker yang paling umum terjadi pada perempuan di seluruh dunia dan menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat kanker. Berdasarkan data GLOBOCAN 2022, diperkirakan terdapat 2,3 juta kasus baru kanker payudara dan 666.103 kematian akibat kanker payudara secara global. Insiden kanker payudara cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dengan puncak kejadian pada rentang usia 45–69 tahun, sedangkan mortalitas tertinggi terjadi pada usia 50 tahun ke atas. Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2050, kasus kanker payudara global diperkirakan akan mencapai 3,55 juta kasus dan 1,14 juta kematian jika tren saat ini berlanjut (Globocan, 2024).

Di Indonesia, kanker payudara menduduki peringkat pertama kanker yang paling banyak dialami wanita dengan jumlah kasus baru mencapai 68.858 kasus pada 2020, dan menjadi penyebab kematian kanker tertinggi kedua dengan 22.430 kematian. Di Lampung, misalnya, tercatat 980 kasus benjolan payudara dan 246 kasus kanker payudara pada 2020, dengan sebagian besar terjadi pada wanita usia subur (Diasuti et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kanker payudara bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga

menjadi tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Indonesia.

Deteksi dini kanker payudara memiliki peran penting dalam menurunkan angka kematian dan meningkatkan peluang kesembuhan. Deteksi dini dapat dilakukan melalui SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) dan SADANIS (pemeriksaan klinis oleh tenaga kesehatan). SADARI adalah metode yang sederhana, dapat dilakukan rutin di rumah, dan tidak memerlukan alat khusus. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengenali adanya benjolan, perubahan bentuk, tekstur, atau adanya cairan dari puting payudara. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan Kemenkes RI merekomendasikan wanita mulai melakukan SADARI sedini mungkin setelah memasuki masa dewasa dan melakukannya minimal sekali setiap bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, 2022).

Pengetahuan, sikap, dan praktik (Knowledge, Attitude, Practice/KAP) wanita usia subur sangat memengaruhi perilaku mereka dalam melakukan deteksi dini. Wanita yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker payudara dan metode deteksi dini cenderung memiliki sikap positif dan lebih termotivasi untuk melakukan SADARI maupun memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap pasif, rasa takut, atau malu sehingga praktik deteksi

dini menjadi rendah (Dewi et al., 2022; Sulistyowati & Handayani, 2022).

Sikap terhadap deteksi dini juga dipengaruhi oleh persepsi risiko, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Studi di Surabaya menunjukkan bahwa enam faktor psikososial memengaruhi praktik pemeriksaan payudara sendiri, yaitu pengetahuan, sikap dan keyakinan, persepsi risiko, norma sosial, kontrol perilaku, dan niat (Dewi et al., 2022). Selain itu, penyuluhan tatap muka dengan media visual dan tenaga kesehatan terbukti efektif meningkatkan kesadaran wanita untuk melakukan deteksi dini.

Praktik deteksi dini mencakup tindakan nyata seperti melakukan SADARI secara rutin, mengikuti pemeriksaan klinis, dan menerapkan gaya hidup sehat untuk pencegahan kanker payudara. Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun sebagian wanita mengetahui SADARI, tidak semua rutin melakukannya karena faktor budaya, akses terbatas ke fasilitas kesehatan, dan rendahnya sosialisasi di wilayah pedesaan (Diastuti et al., 2024; Yuliani et al., 2023).

Wanita usia subur (WUS), yang umumnya berusia 15–49 tahun, merupakan kelompok yang paling penting untuk diteliti karena berada pada fase reproduktif yang rentan terhadap perubahan hormonal yang dapat memengaruhi jaringan payudara. Pendidikan dan penyuluhan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan,

membentuk sikap positif, dan mendorong praktik deteksi dini di kelompok ini. Di Desa Balakka, akses terhadap informasi kesehatan masih terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran KAP WUS terkait deteksi dini dan pencegahan kanker payudara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan praktik wanita usia subur di Desa Balakka mengenai deteksi dini dan pencegahan kanker payudara. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan program edukasi kesehatan untuk merancang strategi penyuluhan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai KAP, diharapkan tingkat kesadaran masyarakat dalam melakukan deteksi dini dapat meningkat, sehingga kanker payudara dapat ditangani lebih awal dan angka kematian akibat penyakit ini dapat ditekan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan praktik wanita usia subur mengenai deteksi dini dan pencegahan kanker payudara. Penelitian dilaksanakan di Desa Balakka, dengan populasi seluruh wanita usia subur yang berdomisili di desa tersebut. Karena jumlah populasi relatif kecil, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh wanita usia

subur yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden, sebanyak 27 orang. Kriteria inklusi mencakup wanita usia subur yang bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mengisi kuesioner secara lengkap, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak bersedia atau mengisi kuesioner tidak lengkap.

Variabel penelitian meliputi pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) wanita usia subur terhadap deteksi dini dan pencegahan kanker payudara. Pengetahuan mencakup pemahaman mengenai pengertian kanker payudara, faktor risiko, tanda dan gejala, pemeriksaan SADARI dan SADANIS, serta upaya pencegahan. Sikap mencakup pandangan dan tanggapan responden terhadap pentingnya deteksi dini dan pencegahan kanker payudara, sedangkan praktik mencakup tindakan nyata seperti melakukan SADARI secara rutin, memeriksakan diri ke tenaga kesehatan, serta menerapkan perilaku hidup sehat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas empat bagian: karakteristik responden, pertanyaan pengetahuan, pernyataan sikap (skala Likert), dan pertanyaan praktik, termasuk frekuensi dan jenis tindakan yang dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden setelah diberikan penjelasan

mengenai tujuan penelitian dan dimintai persetujuan. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapan, dikodekan, dimasukkan ke dalam tabel, dan dianalisis secara deskriptif univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Etika penelitian dijaga melalui persetujuan responden, kerahasiaan identitas, kebebasan responden untuk menolak berpartisipasi, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

3 HASIL

Tabel 3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15-24 tahun	7	25,9
Usia	25-34 tahun	10	37,0
Usia	35-49 tahun	10	37,0
Pendidikan	SD/SMP	5	18,5
Pendidikan	SMA	12	44,4
Pendidikan	Perguruan Tinggi	10	37,0
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	15	55,6
Pekerjaan	Bekerja	12	44,4
Status Pernikahan	Menikah	18	66,7
Status Pernikahan	Belum Menikah	9	33,3
Sumber Informasi	Tenaga Kesehatan	12	44,4

Sumber Informasi	Media Sosial/Internet	10	37,0
Sumber Informasi	Keluarga/Teman	5	18,5

Tabel 3.2 Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	9	33,3
Cukup	12	44,4
Kurang	6	22,2
Total	27	100

Tabel 3.3 Sikap Responden

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	16	59,3
Negatif	11	40,7
Total	27	100

Tabel 3.4 Praktik Responden

Praktik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	51,9
Kurang	13	48,1
Total	27	100

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar wanita usia subur di Desa Balakka berada pada kelompok usia 25–34 tahun dan 35–49 tahun, masing-masing sebanyak 10 orang (37,0%), sedangkan kelompok usia 15–24 tahun sebanyak 7 orang (25,9%). Mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (44,4%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (55,6%), dan berstatus menikah sebanyak 18 orang (66,7%). Sumber informasi terbanyak diperoleh dari tenaga kesehatan sebanyak 12 orang (44,4%), diikuti media sosial/internet sebanyak 10 orang (37,0%), dan keluarga/teman sebanyak 5 orang (18,5%).

Tingkat pengetahuan responden tentang deteksi dini dan pencegahan kanker payudara sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu 12 orang (44,4%). Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (33,3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (22,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pemahaman dasar mengenai kanker payudara, tetapi masih diperlukan edukasi lanjutan agar pemahaman tentang tanda gejala, faktor risiko, SADARI, SADANIS, dan pencegahan menjadi lebih baik.

Sikap responden sebagian besar berada pada kategori positif, yaitu 16 orang (59,3%), sedangkan sikap negatif sebanyak 11 orang (40,7%). Praktik deteksi dini dan pencegahan kanker payudara juga menunjukkan hasil yang cukup seimbang, yaitu praktik baik sebanyak 14 orang (51,9%) dan praktik kurang sebanyak 13 orang (48,1%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki sikap positif, praktik deteksi dini belum sepenuhnya optimal, sehingga masih diperlukan penyuluhan rutin dan pendampingan dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kebiasaan SADARI serta pemeriksaan kesehatan payudara secara berkala.

4 PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian

besar wanita usia subur di Desa Balakka berada pada kelompok usia 25–34 tahun dan 35–49 tahun, masing-masing sebesar 37,0%. Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA (44,4%), berstatus menikah (66,7%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (55,6%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduktif aktif yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga. Tingkat pendidikan yang relatif baik memungkinkan responden lebih mudah menerima informasi kesehatan, termasuk mengenai deteksi dini dan pencegahan kanker payudara. Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan sehingga dapat membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori cukup (44,4%), diikuti kategori baik (33,3%) dan kategori kurang (22,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur telah memiliki pemahaman dasar mengenai kanker payudara, namun masih terdapat responden yang belum memahami secara optimal mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini.

Pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku kesehatan karena seseorang yang memiliki informasi yang memadai akan lebih mudah mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diastuti et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki tingkat pengetahuan sedang hingga baik mengenai pemeriksaan payudara sendiri, tetapi masih memerlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh.

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh responden, tenaga kesehatan menjadi sumber informasi utama (44,4%), diikuti media sosial atau internet (37,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi terkait kanker payudara. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga memberikan kontribusi besar dalam penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Penelitian Dewi et al. (2022) menyebutkan bahwa penyampaian informasi secara langsung oleh tenaga kesehatan yang didukung media visual dan edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran wanita terhadap deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, kombinasi antara edukasi langsung dan pemanfaatan media digital perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap deteksi dini dan pencegahan kanker payudara, yaitu sebesar 59,3%, sedangkan 40,7% lainnya masih memiliki sikap negatif. Sikap positif menunjukkan adanya kesadaran dan penerimaan terhadap pentingnya melakukan upaya pencegahan serta pemeriksaan dini kanker payudara. Menurut teori perilaku kesehatan, sikap terbentuk melalui proses penerimaan informasi dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap perilaku kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan terbentuknya sikap positif terhadap pemeriksaan payudara sendiri dan upaya pencegahan kanker payudara.

Meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif, praktik deteksi dini dan pencegahan kanker payudara masih menunjukkan hasil yang belum optimal. Responden dengan praktik baik hanya sedikit lebih tinggi (51,9%) dibandingkan dengan praktik kurang (48,1%). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan nyata yang dilakukan responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2022) yang menemukan bahwa wanita

yang memiliki pengetahuan dan sikap positif belum tentu secara rutin melakukan SADARI karena adanya hambatan seperti rasa takut menemukan kelainan, kurangnya kebiasaan melakukan pemeriksaan, rendahnya persepsi risiko, dan keterbatasan akses layanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif berupa penyuluhan berkelanjutan, pelatihan praktik SADARI, serta peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan kepada wanita usia subur agar praktik deteksi dini dan pencegahan kanker payudara dapat meningkat secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (Times New Roman, Font 12, Bold, spasi 1,5)

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 27 wanita usia subur di Desa Balakka, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar berada pada usia 25–49 tahun, berpendidikan SMA, berstatus menikah, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Tenaga kesehatan menjadi sumber informasi utama mengenai deteksi dini kanker payudara.
2. Pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori cukup (44,4%), dengan sebagian responden memiliki pengetahuan baik (33,3%)

dan kurang (22,2%). Hal ini menunjukkan pemahaman dasar sudah ada, tetapi masih perlu peningkatan edukasi agar semua responden memahami faktor risiko, tanda gejala, SADARI, SADANIS, dan pencegahan secara optimal.

3. Sikap responden terhadap deteksi dini dan pencegahan kanker payudara mayoritas positif (59,3%), namun sebagian masih menunjukkan sikap negatif (40,7%).
4. Praktik deteksi dini dan pencegahan kanker payudara sebagian besar baik (51,9%), namun hampir setengah responden (48,1%) belum melakukan praktik secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik nyata.

Saran

1. Bagi responden/wanita usia subur: Diharapkan lebih rutin melakukan SADARI dan memeriksakan payudara secara klinis untuk deteksi dini kanker payudara. Peningkatan kesadaran tentang tanda dan gejala sangat penting.
2. Bagi tenaga kesehatan: Dapat meningkatkan program edukasi kesehatan berbasis komunitas, termasuk pelatihan praktik SADARI, penyuluhan tatap muka, dan penggunaan media visual untuk

memperkuat pemahaman dan praktik deteksi dini.

3. Bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan kesehatan: Disarankan menyediakan akses pemeriksaan payudara klinis, penyuluhan rutin, serta kolaborasi dengan puskesmas dan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik wanita usia subur di Desa Balakka.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian dengan jumlah responden lebih besar dan analisis hubungan antarvariabel (misalnya pengetahuan dengan praktik) dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

6. REFERENSI

- Bray, F., Laversanne, M., Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Soerjomataram, I., & Jemal, A. (2024). Global cancer statistics 2022: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. CA: A Cancer Journal for Clinicians, 74(3), 229–263. <https://doi.org/10.3322/caac.21834>
- Dewi, T. K., Ruiter, R. A. C., Ardi, R., & Massar, K. (2022). The role of psychosocial variables in breast self-examination practice: Results from focus group discussions in Surabaya, Indonesia. *Psycho-Oncology*, 31(7), 1169–1177. doi: 10.1002/pon.5905.
- Dewi, T. K., Ruiter, R. A. C., Diering, M., Ardi, R., & Massar, K. (2022). Breast self-examination as a route to early detection in a lower-middle-income

country: Assessing psychosocial determinants among women in Surabaya, Indonesia. *BMC Women's Health*, 22, Article 179. doi: 10.1186/s12905-022-01748-4.

Diastuti, S., Aryawati, W., & Aryastuti, N. (2023). Factors associated with breast self-examination among women of reproductive age in Lampung-Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 6(3), 209–217. doi: 10.33024/minh.v6i3.11553.

Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Lakukan SADARI setelah menstruasi*.

Ferlay, J., Ervik, M., Lam, F., Laversanne, M., Colombet, M., Mery, L., Piñeros, M., Znaor, A., Soerjomataram, I., & Bray, F. (2024). *Global Cancer Observatory: Cancer Today*. International Agency for Research on Cancer.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, October 31). *Cegah kanker payudara dengan SADARI dan SADANIS*.
<https://kemkes.go.id/id/cegah-kanker-payudara-dengan-sadari-dan-sadanis>

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi ke-5). Rineka Cipta.

Sulistyowati, E., Handayani, S., & Pratiwi, D. (2022). Perilaku SADARI pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan*.

Yuliani, M., Yusita, I., Stellata, A. G., Winengsih, E., & Valiani, C. (2023). Pemberian pendidikan kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan terhadap deteksi dini kanker payudara pada wanita usia subur (WUS). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 4(2), 37–42. doi: 10.33221/jpmim.v4i02.2406.